

Mendorong Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui Intervensi Fonik

Duhita Laksmi Husnul Chotimah^{1*}

[1] Universitas Airlangga, Indonesia.

Abstract

The advancement of the nation is determined by human capital quality, one of which is basic literacy (reading). The ability to read is one of the important skills that children must learn during the first years of elementary school (Mujis & Reynolds, 2008). Nevertheless, the problem of reading development has yet become a problem in various area in Indonesia. This study uses an experiment method with single subject research design. The aim of the study was to develop and determine the effectiveness of the phonic intervention model for elementary school students who have difficulty reading and writing. The phonic intervention model in this study was developed based on an assessment of the participants. The intervention was composed of a series of structured verbal instructions propped with reading aids. The results showed that the phonic intervention could improve children's reading skills if applied consistently. The interventions that supported by conducive environment can effectively help the development of reading skills in elementary school students.

Keywords: literacy; students; phonics

Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-11-20 | Published: 2023-04-16

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i1.6482>

Vol 13, No 1 (2023) Page: 291 - 299

(*) Corresponding Author: Duhita Laksmi Husnul Chotimah, Universitas Airlangga, Indonesia, Email: duhita.laksmi.husnul-2017@psikologi.unair.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kinerja di sekolah (Caldwell, 2008). Membaca dibutuhkan untuk memahami materi dari pelajaran-pelajaran yang lain. Kemampuan tersebut bukan merupakan suatu keterampilan mekanis yang dapat dipelajari pada hanya satu waktu, namun merupakan serangkaian proses yang sampai pada kemampuan memaknai suatu teks untuk berbagai tujuan (Doman & Doman, 2005). Menurut Caldwell (2008), ada 3 hal yang harus dikuasai oleh anak lebih dulu agar dalam memiliki kemampuan membaca yang baik, yaitu menguasai huruf dengan

baik, memiliki strategi untuk mengenali huruf-huruf yang sulit, dan siswa harus mengetahui bahwa tujuan akhir dari membaca adalah pemahaman.

Pengembangan kemampuan membaca normalnya dimulai pada usia 1 – 5 tahun sejalan dengan perkembangan panca indera anak. Hambatan pada perkembangan baik secara fisik maupun kurangnya stimulasi lingkungan dapat menyebabkan hambatan pada pembentukan kemampuan membaca anak. Penelitian oleh Hasanah & Lena (2021), menunjukkan bahwa kesulitan membaca diakibatkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan wali dalam memberikan stimulasi pada anak, rendahnya motivasi anak, dan juga lingkungan yang penuh distraksi. Sejalan dengan kesimpulan dimaksud, beberapa penelitian lain juga menyampaikan bahwa kesulitan membaca pada anak dapat diakibatkan oleh faktor internal seperti kesehatan, kemampuan mengindra, motivasi, maupun faktor eksternal seperti media belajar dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung (Mardika, 2019), (Pratiwi, 2020), (Rafika dkk., 2020), (Aprilia, 2021).

Kesulitan membaca pada anak memiliki spektrum indikator yang luas. Penelitian oleh Pratiwi & Ariawan (2017) menyimpulkan bahwa beberapa kondisi yang mengindikasikan kesulitan membaca adalah belum mampu membaca variasi kata (diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap), tidak bisa mengeja, membaca tersendat, hingga tidak mampu membaca dengan tuntas akibat lupa akan kata yang telah dibacanya.

Penelitian yang telah dipaparkan diatas merupakan bentuk identifikasi permasalahan membaca di anak usia SD. Pada fase selanjutnya adalah perlu adanya intervensi yang tepat bagi anak dengan kesulitan membaca. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi kemampuan membaca dapat dilakukan berbasis metode fonik (Novianti, 2021), metode Montessori (Darnis, 2018), maupun intervensi lingkungan kepada orang tua dan guru (Sa'adati, 2015). Meskipun demikian, penelitian yang bertujuan untuk menyusun metode intervensi kemampuan membaca anak belum banyak dilakukan jika dibandingkan dengan penelitian yang menganalisis faktor kesulitan membaca.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk upaya kontribusi pada penyusunan metode intervensi berbasis fonik bagi anak dengan kesulitan membaca. Metode fonik pada dasarnya terdiri dari kegiatan pelafalan yang berbunyi terhadap suatu suku kata atau kata sesuai level. Intervensi ini memungkinkan anak menguasai kaitan antara suku kata yang dilihat dengan bunyi secara asosiatif dan kemampuan ini menjadi langkah awal bagi anak membaca kata bahkan kalimat dengan lancar (Yusuf dkk., 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah metode intervensi fonik efektif dalam mendorong kemampuan membaca anak usia SD. Metode intervensi fonik pada penelitian ini merupakan set instruksi yang disusun berdasarkan hasil asesmen kepada partisipan. Asesmen ini mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh partisipan dari berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal. Hipotesis yang diusung adalah intervensi fonik berpengaruh positif pada kemampuan membaca pada anak usia SD.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan partisipan tunggal (*single subject research*). Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan efektivitas penelitian partisipan tunggal pada penelitian yang bertujuan untuk melakukan intervensi partisipan

seperti rehabilitasi (Zhan & Ottenbacher, 2001), dan penelitian yang dilakukan di lingkungan pendidikan (Richards, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui asesmen individu dan observasi.

Partisipan

Partisipan adalah perempuan berusia 9 tahun, anak ketujuh dari delapan bersaudara, dan terdaftar sebagai siswa kelas 3 di SDN Gubeng 1 yang mengalami kesulitan membaca sehingga berdampak pada capaian akademiknya. Keluarga partisipan tergolong dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan data nilai murni yang diperoleh partisipan masih berada di bawah KKM. Pemilihan partisipan didasarkan pada kesesuaian profil dengan tujuan penelitian yang diharapkan yaitu anak dengan kesulitan membaca.

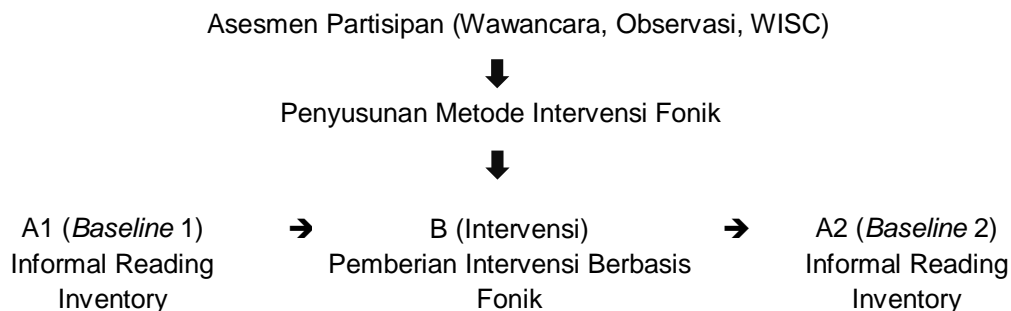
Strategi Pengumpulan Data

Penelitian partisipan tunggal pada penelitian ini dilakukan dengan desain A-B-A. Pada awal penelitian, dilakukan proses asesmen meliputi wawancara terhadap orang tua, guru, asesmen WISC, dan tes informal membaca. Setiap tahapan asesmen dilakukan spesifik untuk mengetahui hal sebagai berikut:

1. Wawancara orang tua untuk mengetahui latar belakang partisipan dan kemampuan subjek. Sedangkan wawancara wali kelas ditujukan untuk mengetahui riwayat pendidikan partisipan dan permasalahan akademik terkait dengan kemampuan membaca.
2. Observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai perilaku-perilaku partisipan terkait proses belajar dan observasi kemampuan membaca. Observasi dilakukan di sekolah, dan saat tes formal di laboratorium Fakultas Psikologi Unair
3. Tes Wechsler Intelligence Children Scale (WISC) digunakan untuk mengetahui kemampuan partisipan baik kemampuan verbal ataupun kemampuan *performance* subjek. Selain itu, tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kognitif subjek.

Rangkaian asesmen tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan rancangan intervensi fonik yang sesuai dengan profil partisipan. Desain A-B-A diaplikasikan setelah metode intervensi fonik disusun, sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Penelitian Subjek Tunggal



Identifikasi *baseline* pada tahap pertama penelitian didapatkan melalui Informal Reading Inventory (IRI). IRI merupakan set inventori yang ditujukan untuk mengidentifikasi level membaca pada partisipan (Caldwell, 2008). Hasil asesmen IRI akan memetakan kemampuan membaca anak ke dalam 3 kategori. Kategori 1) Level Mandiri yaitu anak mampu membaca tanpa bantuan ditandai dengan mampu mengidentifikasi huruf atau kata sebanyak 98%-100% dari jumlah kata dalam inventori, 2) Level Instruksional ditunjukkan dengan anak dapat membaca benar antara 90%-97% dari jumlah kata dalam bacaan (pada level ini, anak dapat membaca namun membutuhkan bantuan), dan 3) Level Frustrasi, yaitu anak hanya mampu membaca di bawah 90% dari total jumlah kata dalam inventori. Pada pengukuran IRI pertama, partisipan diberikan set intervensi berbasis metode fonik dengan memanfaatkan media bantu alfabet kayu. Kemudian, partisipan kembali diukur menggunakan IRI.

Analisis Data

Analisis data dilakukan pada rangkaian penelitian yaitu asesmen awal berupa wawancara, observasi, dan tes WISC, serta rangkaian eksperimen yang diukur melalui IRI. Berdasarkan proses wawancara dan observasi, dapat diketahui gambaran partisipan secara lebih detail. Aspek fisik partisipan tidak memiliki kekurangan ataupun kecacatan. Partisipan dapat melihat dengan baik dan tidak menggunakan kacamata, dan tidak ada gangguan dalam fungsi-fungsi indrawi. Disisi lain, partisipan juga tidak menunjukkan kemauan dalam menyelesaikan tugas belajar seperti pekerjaan rumah dan memiliki atensi yang mudah terdistraksi selama di kelas. Dari aspek sosio emosi, partisipan merupakan anak yang pasif dan cenderung berinteraksi dengan teman yang sama.

Tabel 1. Hasil WISC: *Full Scale IQ*

	<i>Scaled Score</i>	IQ	Kategori
Skala Verbal	38	85	<i>Borderline</i>
Skala Performance	59	113	Rata-Rata Atas
Skala Lengkap	97	98	Rata-Rata

Berdasarkan pada pengesanan WISC, partisipan mendapatkan skor kemampuan intelektual adalah 98 atau termasuk dalam kategori rata-rata bawah (Tabel 1). Hasil tes juga menunjukkan bahwa kemampuan *performance* (Skor =113) lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan verbalnya (Skor=85). Dapat diketahui kemampuan-kemampuan yang paling tinggi adalah kemampuan dari subtes *performance*, sedangkan subtes verbal yang paling tinggi adalah subtes persamaan dan rentang angka. Hasil yang tinggi pada subtes rentang angka menunjukkan bahwa partisipan memiliki atensi dan memori jangka pendek yang cukup baik. Selain itu, pada kemampuan verbal, partisipan juga memiliki kelebihan pada subtes persamaan. Nilai tinggi pada subtes persamaan menunjukkan bahwa partisipan memiliki kemampuan untuk mengelompokkan objek atau kejadian dalam satu kelompok yang bermakna. Dapat dilihat juga bahwa dari kemampuan *performance* yang masih rendah adalah subtes merakit objek. Kelemahan partisipan jika dilihat dari subtes merakit objek adalah kemampuan membentuk sesuatu dari bagian yang tidak langsung dikenali serta kemampuan konstruktif dan perseptual.

Hasil asesmen yang dilakukan menjadi acuan dalam proses penyusunan dan implementasi intervensi. Metode intervensi fonik kemudian disusun dalam bentuk rangkaian instruksi verbal terstruktur disertai alat peraga yaitu alfabet kayu (lihat lampiran). Intervensi dikembangkan dengan mempertimbangkan level kemampuan membaca partisipan dan bentuk kesulitan yang dihadapi. Selain itu, proses intervensi tersebut juga dilengkapi dengan pedoman edukasi bagi lingkungan yaitu orang tua dan guru yang juga memiliki pengaruh pada perkembangan anak.

Selanjutnya, partisipan diberikan pra tes IRI untuk mendapatkan data *baseline*, diawali dengan mengukur *phonemic awareness*. Partisipan diminta untuk mengidentifikasi simbol huruf yang dibunyikan. Hasilnya, partisipan mampu mengidentifikasi semua huruf yang ada dalam inventori dengan tingkat akurasi 100% (level mandiri). Subtes berikutnya adalah mengidentifikasi suku kata dengan pola KV, KVK, KVKV, KVKVK, KVKVKVK, vokal rangkap, dan diftong (K: Konsonan, V: Vokal). Partisipan mendapatkan skor level instruksional pada tingkat kesulitan suku kata pola KV (93%). Pada tingkat kesulitan berikutnya, subjek mengalami kesulitan dan hanya mampu mengidentifikasi kata dibawah 90% dari total bacaan. Bahkan, pada level kemampuan membaca Diftong partisipan tidak mampu mengidentifikasi bacaan (lihat tabel 2).

Tabel 2. Hasil *baseline* 1.

Jenis Tugas	Skor	Level
Simbol Huruf	100% (23 dari 23)	Mandiri
KV	93% (17 dari 18)	Instruksional
KVK	68% (11 dari 16)	Frustrasi
KVKV	68% (11 dari 16)	Frustrasi
KVKVK	50% (8 dari 16)	Frustrasi
KVKVKVK	20% (1 dari 5)	Frustrasi
Vokal Rangkap	20% (1 dari 5)	Frustrasi
Diftong	0% (0 dari 5)	Frustrasi
Skor <i>Baseline</i>	52%	

Setelah data *baseline* 1 sebesar 52% diketahui, partisipan diberikan proses asesmen yang telah disusun berdasarkan profil hasil asesmennya. Proses pemberian intervensi dilakukan sebanyak 6 sesi. Setiap sesi berlangsung selama 45 menit dan dilaksanakan di dalam ruangan yang telah dikondisikan, antara lain mematikan alat komunikasi, ruangan ditutup selama intervensi, dan dalam ruangan hanya terdapat partisipan dan *tester*. Partisipan kembali diukur menggunakan IRI pasca mendapatkan rangkaian intervensi. Hasilnya, partisipan mengalami peningkatan skor IRI pada hampir seluruh tingkat kesulitan tes. Kenaikan tertinggi terletak pada suku kata KVK dari sebelumnya akurasi 68% (Frustrasi) menjadi 94% (Instruksional). Adapun skor *baseline* juga mengalami peningkatan dari 52% menjadi 69% (Tabel 3).

Tabel 3. Perbandingan hasil IRI pra dan pasca intervensi.

Jenis Tugas	Skor Pra	Skor Pasca	Level Pasca
Simbol Huruf	100% (23 dari 23)	100% (23 dari 23)	Mandiri
KV	93% (17 dari 18)	100% (18 dari 18)	Instruksional
KVK	68% (11 dari 16)	94% (15 dari 16)	Instruksional
KVKV	68% (11 dari 16)	75% (12 dari 16)	Frustrasi
KVKVK	50% (8 dari 16)	63% (10 dari 16)	Frustrasi
KVKVKVK	20% (1 dari 5)	60% (3 dari 5)	Frustrasi
Vokal Rangkap	20% (1 dari 5)	40% (2 dari 5)	Frustrasi
Diftong	0% (0 dari 5)	20% (1 dari 5)	Frustrasi
	<i>Baseline 1: 52%</i>	<i>Baseline 2: 69%</i>	

RESULT AND DISCUSSION

Hasil asesmen menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor menghambat kemampuan membaca partisipan. Pertama, faktor eksternal yaitu dukungan keluarga yang minim dan keterbatasan guru serta kurangnya variasi metode pengajaran yang diberikan. Faktor kedua adalah internal, yaitu motivasi diri yang rendah dan kapasitas kognisi yang kurang memadai. Berdasarkan fakta tersebut, disusun metode intervensi fonik yang diintegrasikan dengan psikoedukasi kepada lingkungan yaitu guru dan orang tua. Hasil pengukuran yang dilakukan pada pra dan pasca intervensi (B) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor *baseline 2* (A2) sebesar 17% dibandingkan skor *baseline 1* (A1). Kenaikan tersebut berarti kemampuan membaca partisipan mengalami peningkatan setelah mendapatkan rangkaian intervensi. Dengan ini hipotesis penelitian dapat dikonfirmasi, bahwa metode intervensi fonik efektif berpengaruh positif bagi kemampuan membaca anak.

Diskusi

Perkembangan membaca merupakan penentu dalam efektivitas proses pembelajaran anak. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang didapatkan dari sekolah partisipan, disampaikan bahwa standar yang diharapkan dari anak kelas 3 SD adalah mampu membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat, menjelaskan isi teks (100-150 kata), dan menceritakan isi dongeng yang dibaca. SKKD tersebut sejalan dengan teori Chall, (1976) yang menyatakan bahwa anak kelas 3 SD seharusnya sudah berada pada tahap ke 2, yaitu kelancaran membaca.

Hasil *baseline 1* membaca menunjukkan bahwa RFN masih mengalami masalah pada komponen fonik terutama pada kata yang mengandung diftong. Jika mengacu pada teori Chall, kemampuan membaca RFN tersebut masih berada pada tahap 1, yaitu tahap membaca permulaan atau *decoding stage*.

Brand (2004, dalam Phajane, 2014) mengatakan bahwa metode fonik merupakan metode ajar yang tepat bagi anak yang masih berada dalam level identifikasi bunyi huruf dan identifikasi huruf. Strategi fonik dapat membantu anak mengenal suara huruf dalam kata, mengajarkan anak untuk memadukan bunyi huruf untuk menghasilkan pengucapan kata. Gray & McCutchen (2006) juga mengatakan bahwa metode fonik dapat membantu anak dalam mengidentifikasi kata dalam kalimat dan cerita. Strategi fonik ini pada dasarnya adalah

mendorong anak memahami bahwa penggabungan huruf atau suku kata akan menciptakan sebuah kata yang dapat dipahami maknanya.

Pada penelitian ini, metode fonik terbukti memiliki pengaruh positif pada kemampuan membaca dari partisipan. Anak terlebih dahulu diajarkan mengenai pengucapannya dengan cara mengeja yang benar, lalu anak diarahkan untuk menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata. Hasil ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa intervensi fonik efektif untuk mengajarkan keterampilan membaca permulaan pada anak (Jodhie dkk., 2019), (Novianti, 2021). Meskipun demikian, perlu adanya konsistensi penerapan intervensi disertai lingkungan yang kondusif bagi siswa selama proses berlangsung. Selain itu, proses intervensi perkembangan membaca juga perlu memperhatikan faktor diluar aspek kepribadian siswa.

Faktor yang memengaruhi perkembangan membaca juga dapat berasal dari lingkungan eksternal (Mardika, 2019), (Pratiwi, 2020), (Rafika dkk., 2020), (Aprilia, 2021). Pada partisipan penelitian ini, lingkungan rumah menjadi salah satu faktor yang diperhatikan dalam intervensi kemampuan membaca partisipan. Kondisi sosio ekonomi keluarga yang kurang mampu dan jumlah keluarga yang besar (8 bersaudara), berdampak pada bimbingan orang tua yang minim. Sedangkan dalam berbagai studi, disimpulkan bahwa orang tua atau wali berperan besar dalam perkembangan kemampuan bahasa anak termasuk membaca (Nurlaeni & Juniarti, 2017), (Fikriyah dkk., 2020).

Faktor eksternal lain yang memiliki peran adalah lingkungan sekolah terutama guru. Pendidik memegang peranan penting dalam setiap perkembangan anak. Pada kasus partisipan di penelitian ini, guru tidak memiliki kesempatan cukup untuk melakukan intervensi secara personal karena peserta didik yang terlalu banyak (30 per kelas). Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah memanfaatkan metode ajar interaktif. Winarti & Suryana (2020) membuktikan bahwa metode ajar *Puppet Fun* (alat peraga 3 dimensi) efektif dalam membantu anak mendapatkan gambaran konkrit, mengenal huruf dalam kata, dan mengetahui makna kata. Metode lain juga dapat menjadi opsi seperti metode eja, metode bunyi, metode suku kata (silabel), dan metode kata (Halimah, 2014). Poin utamanya adalah bahwa kreativitas metode ajar yang digunakan guru dapat menjadi pendorong kemampuan membaca siswa.

Kedua faktor eksternal baik keluarga maupun sekolah, menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses intervensi. Pada penelitian ini, paralel dengan intervensi kepada anak, dilakukan juga proses psikoedukasi kepada guru dan orang tua. Psikoedukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua dan guru mengenai hasil asesmen dan intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca partisipan. Pengaruh faktor lingkungan dan motivasi diri juga turut disampaikan untuk mendorong keluarga menerapkan disiplin belajar bagi partisipan. Integrasi intervensi ini perlu dilakukan mengingat hambatan kemampuan membaca tidak semata disebabkan kurangnya kapasitas kognisi maupun motivasi anak saja, namun merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor dalam keseharian seorang anak.

CONCLUSION

Metode intervensi fonik merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia SD. Metode intervensi pada penelitian ini disusun dalam bentuk set instruksi dengan alat bantu yang sederhana. Intervensi tersebut dirancang agar mudah direplikasi atau dimodifikasi untuk membantu penelitian selanjutnya maupun menyelesaikan permasalahan pada subjek dengan profil yang mirip dengan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki batasan cakupan terutama pada desain penelitian dan metodologinya. Desain subjek tunggal tentu dapat secara efektif diterapkan secara kasuistik namun memiliki kekuatan generalisasi yang rendah. Untuk itu, perlu adanya pengembangan desain penelitian yang lebih kompleks untuk mengetahui efektivitas metode intervensi yang dapat digeneralisasi di berbagai latar belakang kasus. Pengembangan penelitian juga dapat dilakukan pada model intervensi yang berfokus pada faktor eksternal seperti metode ajar, pembuatan alat bantu pembelajaran, maupun strategi membantu kemampuan baca anak bagi orang tua. Dengan demikian, maka dampak penelitian akan lebih luas bagi dunia pendidikan secara praktis, maupun dalam pengembangan studi selanjutnya.

REFERENCES

- Aprilia, U. I. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. 5(2)*, 7.
- Caldwell, J. (2008). *Reading assessment: A primer for teachers and coaches* (2nd ed). Guilford Press.
- Chall, J. (1976). *The Great Debate: Ten Years Later, with a Modest Proposal for Reading Stages*. Educational Resources Information Center (ERIC).
- Darnis, S. (2018). APLIKASI MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG TINGKAT PERMULAAN BAGI ANAK USIA DINI. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>
- Doman, G., & Doman, J. (2005). *How To Teach Your Baby to Read | Glenn Doman, Janet Doman | download*. <https://en.id1lib.org/book/1311188/17e34d>
- Fikriyah, Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar*. Dwija Cendekia.
- Gray, A., & McCutchen, D. (2006). Young Readers' Use of Phonological Information: Phonological Awareness, Memory, and Comprehension. *Journal of Learning Disabilities*, 39(4), 325–333. <https://doi.org/10.1177/00222194060390040601>
- Halimah, A. (2014). *METODE PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN DI SD/MI*. 1(2), 11.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Jodhie, D., Sulistiany, N., & Harras, K. A. (2019). *Metode Fonik Berbantuan Media Scrabble untuk Pembelajaran Membaca Perulaan pada Anak Berkesulitan Membaca*.
- Mardika, T. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN MEMBACA MENULIS DAN BERHITUNG SISWA KELAS 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>

- Novianti, R. (2021). *PENERAPAN METODE FONIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SD DI SLB B-C NIKE ARDILLA YPWN*. 10.
- Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2017). *PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN*. 11.
- Phajane, M. H. (2014). *Introducing Beginning Reading Using Phonics Approach. Mediterranean Journal of Social Sciences*.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n10p477>
- Pratiwi, A. D. (2020). *Tingkat keterampilan sosial pada remaja di sekolah asrama (studi deskriptif pada siswa kelas persiapan pertama Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang tahun ajaran 2019/2020)* [Skripsi, Sanata Dharma University]. <https://repository.usd.ac.id/37120/>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN DI KELAS SATU SEKOLAH DASAR. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar*. 6.
- Richards, S. B. (2018). *Single Subject Research: Applications in Educational Settings*. Cengage Learning.
- Sa'adati, T. I. (2015). *INTERVENSI PSIKOLOGIS PADA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR (DISLEKSIA, DISGRAFIA DAN DISKALKULIA)*. 1(20), 25.
- Winarti, W., & Suryana, D. (2020). *Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. 4(2), 873–882.
- Yusuf, M., Sunardi, & Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zhan, S., & Ottenbacher, K. J. (2001). Single subject research designs for disability research. *Disability and Rehabilitation*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/09638280150211202>